

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian negara dapat dilihat dari perkembangan pasar modal. Dalam suatu negara diharapkan terdapat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kondisi bisnis yang baik agar dapat meningkatkan harga saham. Akan tetapi, investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi, hal ini dikarenakan adanya variasi dalam harga saham. Pasar modal diharapkan mampu untuk menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan Indonesia, selain itu juga dapat menjadi alternatif dalam berinvestasi.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai dari perusahaan tersebut, sehingga perusahaan harus memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka panjang karena seorang investor atau pemegang saham badan usaha perlu memperhatikan kestabilan penghasilan profitabilitas perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas antara lain *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Interest Margin*.

Pada bidang perbankan, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa-jasa lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen. Laporan keuangan juga sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Industri perbankan banyak menarik perhatian para investor dengan suku bunga dan inflasinya. Hal ini berguna untuk menarik para investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan, yaitu dengan menabung atau dengan membeli saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut.

Inflasi dapat terjadi karena adanya kenaikan permintaan dan biaya produksi. Tingkat suku bunga digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut *BI Rate*. Menurut Herry (2012 : 196-197), semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan penawaran meningkat. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. NIM yang semakin meningkat artinya bank tersebut semakin bagus pula. NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu

menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya, sehingga pendapatan bunga yang besar juga bisa mengcover profitabilitas perusahaan yang semakin baik.

Tahun	Inflasi	BIRate	EPS	ROE	NIM	Harga Saham (Rp)
2017	3,61%	4.25%	730	15,6%	5.5%	9,900
2018	3,13%	6.00%	805	16,1%	5.3%	8,800
2019	2,72%	5.00%	825	14%	4.9%	7,850

Tabel I.1 Tabel Fenomena

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), Annual Report PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, Tingkat Suku Bunga, *Return On Equity*, *Net Interest Margin* Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2019”.

1.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Sri Murwanti dan Mulyono (2015), semakin tinggi nilai rasio dari EPS suatu perusahaan perbankan yang berupa keuntungan yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya maka akan menyebabkan harga saham yang semakin meningkat pula. Dari hasil pengujian yang dilakukan, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Ema Novasari (2013), EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. EPS menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan aktiva tetap dalam menutup hutang lancar tidak menyebabkan meningkatnya harga saham, tetapi jika semakin banyak aktiva lancar maka harga saham akan meningkat.

1.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Irhan Fuzi Lubis (2010), semakin tinggi tingkat suku bunga, maka harga saham akan turun. Dari hasil pengujian yang dilakukan, tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016), apabila suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka harga saham naik. Dari hasil pengujian yang dilakukan, tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

1.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Kannia Aulia Sahari dan I Wayan Suartana (2020), semakin meningkat ROE maka nilai perusahaan akan meningkat pula. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi calon investor yang ingin berinvestasi. Dari hasil pengujian yang dilakukan, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Wasis Sujatmiko (2019), apabila nilai ROE di suatu perusahaan semakin besar maka membuat harga sahamnya juga meningkat. ROE merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya, yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Dari hasil pengujian yang dilakukan, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.4 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Harga Saham

Menurut Dodik Jatmika dan Andarwati (2019), kenaikan NIM akan menyebabkan penurunan harga saham perbankan. Hal ini mungkin dikarenakan NIM yang tinggi menunjukkan bahwa dengan biaya yang besar cenderung memiliki NIM yang tinggi pula. Dari hasil pengujian yang dilakukan, NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut pengujian yang dilakukan oleh Maksim (2014), NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti, kemampuan bank dalam memanfaatkan NIM diapresiasi oleh investor dalam membeli saham.

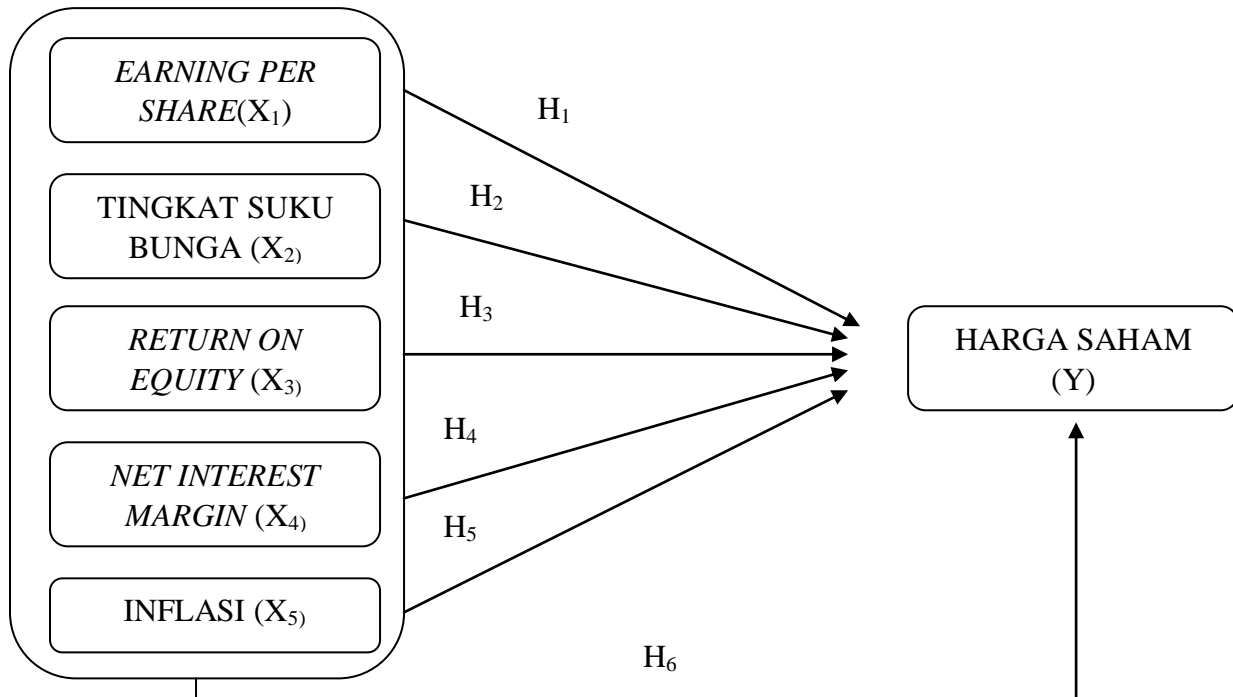
1.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Yuni Rachmawati (2018), inflasi yang tinggi menjadi momok bagi pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan. Para pelaku pasar modal lebih memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih suka melepas saham yang mereka miliki ketika inflasi tinggi. Dari hasil pengujian yang dilakukan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Regina Elliza Maharani (2018), inflasi yang tinggi akan merugikan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini berarti inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham. Inflasi yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lambat pula. Dari hasil pengujian yang dilakukan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut

H_1 : *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

H_2 : Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

H_3 : *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

H_4 : *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

H_5 : Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

H_6 : *Earning Per Share* (EPS), Tingkat Suku Bunga, *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.